

Teks Ritual Adat *Tau Madhu* Pada Masyarakat Desa Were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada

Veronika Genua¹, Maria Fransiska Aventi Moi²

Universitas Flores, Universitas Flores

E-mail: nikaruing1971@gmail.com ventywea@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: Menemukan dan mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi tuturan adat ritual *tau madhu*. tuturan adat dalam upacara *Tau Madhu* pada masyarakat Desa Were kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk tuturan adat dalam upacara *Tau Madhu* pada masyarakat Desa Were kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, (2) Bagaimanakah makna tuturan adat dalam upacara *Tau Madhu* pada masyarakat Desa Were kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, (3) Bagaimanakah fungsi tuturan adat dalam upacara *Tau Madhu* pada masyarakat Desa Were kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa syair tuturan adat dalam ritual *Tau Madhu*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik rekam. Teori yang digunakan adalah Linguistik Kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan adat dalam ritual *Tau Madhu* pada masyarakat Desa Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, berupa syair yang memiliki bentuk berupa morfologi yaitu: nomina, verba, adjektifa. Makna yang terkandung dalam ritual *Tau Madhu* pada masyarakat Desa Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada yaitu makna penghormatan. Makna simbolis, makna perlindungan, makna permohonan. Fungsi ritual *Tau Madhu* pada masyarakat Desa Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada adalah fungsi informatif.

Kata Kunci: Tuturan adat, Ritual adat *Tau Madhu*

Abstract

His research aims to: Find and describe the form, meaning, and function of the traditional utterances in the *Tau Madhu* ritual ceremony of the community in Were Village, Golewa District, Ngada Regency. The research questions for this study are: (1) What is the form of the traditional utterances in the *Tau Madhu* ceremony in the community of Were Village, Golewa District, Ngada Regency? (2) What is the meaning of the traditional utterances in the *Tau Madhu* ceremony in the community of Were Village, Golewa District, Ngada Regency? (3) What is the function of the traditional utterances in the *Tau Madhu* ceremony in the community of Were Village, Golewa District, Ngada Regency? A qualitative approach was used in this study. The data consists of oral data in the form of poetic traditional utterances from the *Tau Madhu* ritual. The data collection techniques used were interviews, documentation, and recording. The theory applied is Cultural Linguistics. The research findings indicate that the traditional utterances in the *Tau Madhu* ritual of the community in Were Village, Golewa District, Ngada Regency, are in the form of

poetry with morphological features, namely: nouns, verbs, and adjectives. The meanings contained within the Tau Madhu ritual include the meaning of respect, symbolic meaning, the meaning of protection, and the meaning of supplication. The function of the Tau Madhu ritual in the community of Were Village, Golewa District, Ngada Regency is an informative function.

Keywords: Traditional speech, *Tau Madhu* traditional ritual

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana sekaligus wujud budaya yang digunakan manusia untuk berinteraksi, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan menyampaikan maksud dan kehendak kepada orang lain. Selain berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat juga memanfaatkan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non empiris. Dengan demikian bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya. Kaelan (Bata, 2022: 7).

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu hal yang unik. Hal tersebut dikarenakan peran bahasa dalam suatu komunikasi tergantung pada apa, siapa, dan kapan pembicaraan dilakukan, serta penggunaan bahasa yang juga harus sesuai dengan konteksnya. Kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Geertz (Syakhrani, dkk. 1926-2006). Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Were Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, adalah ritual adat *Tau Madhu*. Ritual ini merupakan tradisi yang terus dijalankan hingga sekarang. Bahasa memiliki peran vital dalam proses komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat. Tanpa bahasa,

interaksi dan kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh.(Anantama & Setiawan, 2020) Dalam kehidupan masyarakat Ngada, khususnya Desa Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan meneruskan budaya. Hal ini terlihat dalam kehidupan sosial, di mana cara berbicara, bertindak, dan perilaku masyarakat selalu berlandaskan pada tradisi yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke genarasi. Ada beberapa resiko jika tidak melaksanakan ritual *Tau Madhu* yakni masyarakat Desa Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada mungkin akan mengalami dampak yang signifikan, terutama dalam hal keseimbangan spiritual dan keberlangsungan tradisi, maka dari itu *Madhu* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Were.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk, makna dan fungsi tuturan adat *Tau Madhu* pada masyarakat Desa Were, maka yang digunakan adalah teori Linguistik Kebudayaan. Teori ini mengkaji tentang hubungan konvariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan masyarakat (Mbete,2014: 25). Linguistik adalah studi bahasa sebagai sistem komunikasi. Studi bahasa sebagai sebuah sistem internal dan eksternal. Sistem internal bahasa berupa “bahan dasar” bahasa, sedangkan sistem eksternal bahasa berupa factor-faktor luar biasa yang menunjang pemahaman terhadap sistem internal bahasa. (Genua, dkk 2023).

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu hal yang unik. Hal tersebut dikarenakan peran bahasa dalam suatu komunikasi tergantung pada apa, siapa, dan kapan pembicaraan dilakukan, serta penggunaan bahasa yang juga harus sesuai dengan konteksnya (Samon, 2025:2). Bahasa juga merupakan sebuah keharusan bagi kebudayaan dan manusia. Lewat bahasa manusia mengabstrakan seluruh pengalaman empiris, rasional dan spiritualnya secara konseptual, sistematis, tersstruktur dan pada gilirannya mengantarkan lahirnya dunia simbolik yang melewati sekat-sekat ruangdan waktu. Kebudayaan merupakan suatu norma(Ema Hekin, 2022) yang menjadi pegangan dalam

suatu masyarakat. Sedangkan Lewat bahasa manusia bisa menyampaikan dan menggambarkan pikirannya dalam aneka wujud kebudayaan. Symbol-simbol bahasa memungkinkan kita berfikir, berelasi dengan orang lain dan memberikan makna yang ditampilkan oleh alam semesta Gawen (Bata dkk, 2021)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menghubungkan teori dan data yang tersedia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan adat dalam upacara *Tau Madhu* Pada Masyarakat Desa Were Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Sumber data dalam penelitian ini adalah para tua adat (*Mosa Laki*). Teknik yang digunakan yaitu: Teknik rekam. Teknik dokumentasi, dan Teknik wawancara

Menurut (Sudjarwo 2011:42) Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang sebatas hanya untuk menyajikan data yang bersifat kualitatif semata. Akan tetapi data kualitatif tersebut diolah terlebih dahulu, sehingga dapat menambah keabsahan hasil analisis. Hakekat pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap *Ti'i Ka Ebu Nusi* "kasi "memberi makan leluhur"

Tahap *ti'i ka ebu nusi* adalah adalah tahap memberi makan kepada nenek moyang untuk meminta berkat selama ritual pembuatan *madhu* berlangsung. Syair pada tahap *ti'i ka ebu nusi* dapat dilihat di bawah ini:

Kena ine ema ne'e ebu nusi
Itu Ibu Bapak, dan nenekmoyang
Bapak Ibu dan nenekmoyang
Ka maki ne'e hui dia

Makan nasi dan daging ini
makanlah nasi dan daging ini
Miu ka si de mami, de ngeta miu ti'i wado gami
Kamu makan yang sudah masak, yang mentah kamu kasi kami
Kamu makanlah yang sudah masak yang mentah kamu berikan kepada kami
Wi tau Madhu Dia
Ini kami hendak mendirikan *Madhu*
kami hendak mendirikan madhu
Kena ine ema miu wi dutu penga dulu ne'e kami wi tau Madhu
Itu Ibu Bapak kamu menuntun kami akan sejalan mau membuat *Madhu*
Bapak dan ibu tuntunlah kami dalam proses pembuatan *Madhu*
Wi podhu penga padhi wi ka fara inu sama penga ebu ana dia kisa nata
kamu duduk mendampingi dan makan bersama anak cucu di tempat ini
Duduk mendampingi kami makan bersama dengan anak cucu di tempat ini
Kami nenga dhoru wi la'a pogo kaju madhu, kami wi dhepo miu da olo pera
Kami pergi menebang *Madhu*, kami ikut kamu yang sudah duluan ajar
Kami akan menebang kayu madhu, dan mengikuti yang diajarkan

2. Tahap Pogo Kaju Madhu “menebang kayu Madhu”

Tahap *pogo Madhu* adalah tahap menebang pohon untuk membuat *Madhu* yang dilakukan selama 2 hari 3 malam sambil diringi dengan bunyi gong gendang. Syair pada tahap *pogo Madhu* dapat di lihat di bawah ini:

Kena ine ne'e ema
Itu ibu dan bapak
Ibu dan bapa
Kami jodho wi la'a pogo kaju Madhu
Kami maju mau pergi tebang kayu *Madhu*
kami akan maju pergi menebang kayu *Madhu*
Page wi pago kase
Antar kami lurus jalan
Antar kami kejalan yang lurus
Dhoru beu we seso gelu
Turun untuk melaksanakan suruhan
Turun untuk melaksanakan suruhan
Kami tau ngaza ebu nusi kami
Kami buat nama nenek moyang kami
Kami memberi nama nenek moyang kami
Ngaza kau Kopo Watu
Nama kamu Kopo Watu
Nama *Kopowatu*

3. Tahap *Koe Madhu* “Menggali *Madhu*”

Tahap *Koe Madhu* adalah tahap menggali pohon sampai ke akar-akarnya selama 1 minggu sambil diiringi dengan bunyi gong gendang, syair pada tahap *koe madhu* dapat dilihat di bawah ini:

Mate Ngana dia
Berkat urat babi ini
Berikan berkat untuk babi
Kami nenga koe Madhu dia
Ini kami mau gali *Madhu*
Kami akan menggali *Madhu*
Kami de tau gha Madhu ngaza
Kami sudah beri nama *Madhu*
Kami sudah memberikan nama *Madhu*
Kami de sa ne'e ngaza meze, bea gha ne'e ngali lewa
Kami sapa dengan nama besar, luas sudah dengan air yang panjang
Kami menyapa dengan nama yang besar, seluas dan sepanjang air mengalir
Hoga sama miu tau laba go
Anak muda kamu pukul sudah gong gendang
Anak muda memukul gong gendang'

4. Tahap *Bhei Madhu* “mengangkat *Madhu*”

Bhei Madhu adalah tahap mengangkat *Madhu* sampai ke pintu masuk kampung yang diiringi dengan tarian adat. Syair pada tahap *bhei Madhu* dapat dilihat di bawah ini:

A e,,, mau e,,, a e,,, mau e,,, o Madhu
Hormat dan pujian bagi *Madhu*
Hormat dan pujian untuk *Madhu*
Kami bhei Madhu ngaza
Kami angkat *Madhu*
Kami mengangkat *Madhu*
Maku pu'u maru sai robha
Kokoh dari sore sampai pagi
Kokoh dari pagi sampai sore
Waja sai dhu de tara
Keras sampai ke ranting
Keras sampai ke ranting
Ja'o Madhu KopoWatu
Saya *madhu kopowatu*
Saya *madhu kopowatu*

5. Tahap Kolu Madhu “Memasukan Madhu ke Tanah”

kolu Madhu adalah tahap memasukan atau menancapkan *Madhu* ke dalam lubang tanah yang sudah disimpan dengan beberapa ekor hewan, seperti babi, anjing dan ayam. Syair pada tahap *Kolu Madhu* dapat dilihat dibawah ini.

Ine ema ebu nusi, ja'o kolu gha ne'e Madhu lewa
Mama bapak nenekmoyang, saya sudah menanam dengan *Madhu*
panjang
Para leluhur, saya sudah menanam *Madhu* yang panjang
Kami wake gha ne'e sa'o meze
Kami sudah bangun dengan rumah besar
Kami membangun rumah besar
Kami kolu gha ne'e madhu ngaza
Kami tanam sudah dengan *Madhu*
Kami sudah menanam *Madhu*

6. Tahap Toa Kaba “bunuh kerbau”

Toa kaba adalah tahap membunuh kerbau untuk memberi mankan keluarga dan semua orang yang datang menyaksikan acara pembuatan *Madhu*. Syair pada tahap *toa kaba* manu dapat dilihat di bawah ini:

Kena ine ne'e ema
Itu Ibu dan Bapak
Bapak dan Ibu
Ka ate kaba
Makan hati kerbau
Makanlah hati kerbau
Dia kami nenga dthoro la'a wela Kaba
Sekarang kami mau keluar untuk bunuh kerbau
Sekarang kami akan keluar untuk bunuh kerbau
Tede ne'e kedhi banga
Lindungi para cucu dan anak-anak
Lindungilah para cucu dan anak-anak '
Ata da papa, kau ba zegu zeu tebha dada
Bila ada penjahat, usirlah sampai jauh, jauh tak terpandang
Bila ada penjahat, usirlah sampai jauh, jau tak terpandang
Ti'i si gami wiwi wi nunga lema raba wi punu ne'e masa one sa'o
Kasih kami sebuah pesan untuk menyambung lidah dengan semua
dalam rumah adat
Berikan kami pesan untuk menyampaikan kepada anggota rumah adat

Bentuk Tuturan Adat dalam Ritual *Tau Madhu* pada Masyarakat Desa Were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada

Bentuk tuturan adat dalam Ritual *Tau Madhu* pada Masyarakat Desa Were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada adalah berupa syair. Tuturan tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang atau tunggal. Tuturan tersebut merupakan ekspresi batin pembicara oleh pemangku adat atau mosalaki yang mewakili seluruh pikiran masyarakat yang disampaikan kepada leluhur.

1. Bentuk Morfologi

Bentuk morfologis adalah struktur kata yang merupakan hasil dari proses morfologi yang dapat mengubah makna atau kelas kata dari bentuk dasarnya, Kridalaksan (2008:157)

a. Nomina

Menurut Genua (Kridaklaksana (2008:163) mengatakan bahwa nomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai sumbek atau objek dari klausa. Nomina berpadanan dengan orang atau benda atau hal lain yang dibendakan. Data nomina dalam ritual *tau madhu* dapat dilihat pada kata bercetak tebal di bawah ini:

*Kami tau **ngaza ebu nusi** kami*
Kami buat nama nenek moyang kami
Kami memberi nama nenek moyang kami
Ngaza kau KopoWatu
Nama kamu kopo watu
Nama kopo watu

Kalimat *Kami tau **ngaza ebu nusi** kami* terdapat pada tahap ke 2 pada baris ke 5 dan baris ke 6, bentuk kata nomina pada *ngaza ebu nusi* yaitu tindakan yang memberi nama kepada tiang madhu sebelum pohon *madhu* di tebang harus diberikan nama yaitu kopo watu sebagai bentuk pengakuan, penghormatan, atau penghormatan terhadap keberadaan leluhur yang masih dihormati dan diingat, bahkan leluhur akan dipanggil atau dihadirkan dalam ritual *pogo kaju madhu*.

b. Verba

Verba merupakan sebuah kata yang menyatakan keadaan, perbuatan, atau tindakan yang dapat berubah bentuk dengan sistem pengongjungsian dalam kalimat dan berfungsi sebagai predikator. Genua (2023:168). Kata verba dapat dilihat pada kata tercetak tebal di bawah ini:

Kami **bhei** Madhu ngaza

Kami angkat Madhu

Kami mengangkat Madhu

Kalimat tersebut terdapat pada tahap ke 4 baris ke 2 yakni *bhei* (mengangkat) yang berarti menaikan, membawa ke atas, atau memindahkan sesuatu ke tempat yang lebih tinggi. Mengangkat secara fisik yaitu sekelompok orang secara fisik menaikan atau memindahkan *madhu* yang selalu digunakan dalam upacara adat.

c. Adjektifa

Adjektifa merupakan kata yang dikemukakan dalam bentuk dasar, Genua dkk (2021). Adjektiva yang terdapat pada tuturan rituan tau madhu dapat dilihat pada kalimat bercetak tebal di bawah ini:

Miu ka si de **mami**, de **ngeta** miu ti'i wado gami

Kamu makan yang sudah masak, yang mentah kamu kasi kami

Kamu makanlah yang sudah masak yang mentah kamu berikan kepada kami

Kalimat tersebut terdapat pada tahap 1 baris ke 3 yakni *mami* (masak) yang berarti yang menggambarkan keadaan suatu makanan yang sudah matang atau sudah siap untuk dimakan, kalimat tersebut untuk persembahan kepada leluhur yang dipercayai oleh suku yang menjalankan proses *tau madhu*. *Ngeta* (mentah) yang menggambarkan suatu bahan makanan yang belum diolah atau belum matang. Kalimat tersebut sebagai simbol dari proses yang akan dilakukan untuk pembuatan *madhu* dapat menghasilkan sesuatu yang baik

Makna Tuturan Adat dalam Ritual Tau Madhu

Setelah data dianalisis maka dikemukakan makna ungkapan adat dalam ritual *Tau Madhu* sebagai berikut:

a. Makna penghormatan

Ritual *tau Madhu* adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa hormat, penghargaan, dan pengakuan terhadap nilai, martabat, jasa, atau kedudukan seseorang atau sesuatu. Makna penghormatan terlihat pada kutipan syair di bawah ini:

Kami de sa ne'e ngaza meze, be agha ne,e ngali lewa

Kami sapa dengan nama besar, luas sudah dengan air yang panjang

Kami menyapa dengan nama yang besar, seluas dan sepanjang air mengalir

Kutipan tersebut terdapat pada tahap ke 3 menunjukkan tindakan "menyapa dengan nama besar", yang adalah bentuk penghormatan kepada leluhur yang kuat atau penting (bisa dewa, roh leluhur, atau kekuatan alam). Metafora "luas dengan air yang panjang mengalir" melambangkan kelimpahan, keberlanjutan, atau luasnya pengaruh yang disapa, memberikan makna simbolis pada kekuatan tersebut.

b. Makna simbolis

Dalam ritual *tau Madhu* adalah sebagai lambang nilai-nilai spiritual dan budaya. Melalui benda atau kata-kata adat, tuturan adat menghubungkan manusia dengan leluhur. Makna simbolis dalam tuturan *adat ritual tau madhu* terlihat pada tahap ke 4 yang terdapat pada bari ke 6, kutipan syair dapat dilihat di bawah ini:

Ja'o madhu kopo watu

Saya *madhu* kopo watu

Saya *madhu* kopo watu

Kutipan tersebut adalah pernyataan identifikasi dengan "*Madhu Kopo Watu*". Ini menjadi bentuk personifikasi atau pengukuhan hubungan antara pelaku ritual dengan leluhur "*Madhu Kopo Watu*" yang penting secara simbolis dalam ritual. *Madhu* memiliki simbol yang melambangkan keperkasaan, kewibawaan, serta ikatan masyarakat dengan leluhur laki-laki sedangkan *Kopowatu* merukapakan nama dari *madhu* tersebut

c. Makna perlindungan

Dalam ritual *tau Madhu* adalah upacaya atau tindakan yang dilakukan untuk melindungi, menjaga, atau mengamankan sesuatu dari bahaya, baik ancaman yang terlihat maupun tidak terlihat. Makna perlindungan terlihat pada tahap ke 6 kutipan di bawah ini:

Ata da papa, kau ba zegu zeu tebha dada

Bila ada penjahat, usir dia sampai jauh, jauh tak terpandang

Usirlah penjahat sampai jauh, jauh tak terpandang

Kutipan tersebut merupakan bagian dari permohonan perlindungan, secara spesifik meminta perlindungan dari bahaya atau orang jahat dan mengusir atau menjauhkan ancaman atau kejahatan, menunjukkan keinginan kuat untuk keamanan.

d. Makna permohonan

Dalam ritual *tau Madhu* adalah permintaan yang disampaikan dengan sungguh-sungguh, hormat, atau formal kepada pihak lain (leluhur). Makna permohonan terlihat pada tahap 1. Kutipan dapat dilihat di bawah ini:

Kena ine ema mui wi dutu penga dulu

Itu ibu bapak kamu menuntun kami akan sejalan

Bapak ibu kamu menuntun kami akan sejalan

kutipan tersebut adalah permohonan kepada leluhur yang lebih tinggi mempersembahkan hasil usaha kami (yang sudah masak), dan memohon kembali berkah, atau kelimpahan (yang mentah). Dan memohon agar orang tua dan *nenek moyang* (leluhur) menuntun dan menjaga agar segalanya berjalan lancar.

Fungsi Tuturan Adat Dalam Ritual *Tau Madhu* pada Masyarakat Desa Were, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada.

Fungsi tuturan adat ritual *tau madhu* pada masyarakat Desa Were Kecamatan Golewa sebagai berikut

Fungsi informatif

Fungsi informatif merupakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi ilmu pengetahuan, dan budaya. Halliday (1994) dalam Genua, dkk (2023). Fungsi informatif terlihat pada kalimat di bawah ini:

Kami jodho wi la'a pogo kaju madhu

Kami maju mau pergitebang kayu *madhu*

Kami akan maju pergi menebang kayu *madhu*

Kalimat tersebut terdapat pada tahap ke 2 yakni informasi untuk menyampaikan kepada leluhur dan kepada anggota suku bahwa mereka akan menebang kayu *madhu*.

Dia kami nenga dhoru la'a wela kaba

Sekarang kami mau keluar bunuh kerbau

Sekarang kami akan keluar bunuh kerbau

Kalimat tersebut terdapat pada tahap ke 6 yakni menyampaikan informasi kepada leluhur dan seluruh masyarakat yang hadir di tempat tersebut bahwa akan dilaksanakan ritual adat yaitu bunuh kerbau depan rumah adat.

Penutup

Ritual *Tau Madhu* merupakan sebuah ritual adat dalam budaya Ngada khususnya Desa Were yang dilakukakan untuk mendirikan tiang kayu besar sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur laki-laki. Ritual ini memiliki makna mendalam melambangkan kekuatan, kewibawaan, serta hubungan erat antara masyarakat dengan para leluhur. Ritual *Tau Madhu* dengan proses pendiriannya melibatkan berbagai ritual adat yang rumit, termaksud penyembelihan babi dan kerbau yang menjadi tanggung jawab anggota suku. Berdasarkan pada etnik Ngada, khususnya Desa Were, Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada, memiliki bentuk, makna, dan fungsi. Bentuk morfologi antara lain: nomina, verba dan adjektifa. Makna yang terkandung dalam tuturan yakni makna penghormatan, makna simbolis, makna permohonan, dan makna perlindungan. Selain makna terdapat juga fungsi yang terkandung didalamnya yakni fungsi informative.

DAFTAR PUSTAKA

Anantama, M. D., & Setiawan, A. 2020. Menggali makna nama-nama makanan sekitar kampus di purwokerto. *Jurnal Aksara*, 32(2), 275-286.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v32iil.511.275--286>

- Bata, F. 2021. Nilai dalam Tuturan Adat Sewu Api Pada Masyarakat Desa Kelitembu Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 35-45.
- Bata, F., & Mandona, I. V. 2021. Makna Kawe Kolo R'ete Tengu Sebagai Upacara Perdamaian Masyarakat Kelitembu Dan Elemolo Di Persekutuan Tana Tobi Watu Bhangu Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 27-35.
- Bata, F., & Rona, M. 2022. Tuturan Adat Dalam Ritual Puju Awu Pada Masyarakat Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 95-105.
- Hekin, M. (2022). MENELAAH RITUAL ADAT OHON ANA SUKU LIMAHEKIN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SAKRAMEN PEMBAPTISAN. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 24-31. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.126>
- Gaa, A., & See, S. 2020 Tuturan Adat Dalam Upacara Maso Sa'o Nggua Baru Pada Masyarakat Ende Desa Ndungga Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende. *Kependidikan, Bahasa Dan Kesusastraan Indonesia*, 4, 338-399
- Genua, V. 2020. Teks Sole Oha Tradisi Budaya Guyub Kultur Lembata Flores Ntt. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 30-41.
- Genua, V., & Saira, M. E. 2023. Teks Torok Adat Ritual Kelas Tradisi Masyarakat Lentang Kabupaten Manggarai-Flores: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 49-60.
- Samon, E.L. Tulit, dkk . 2025. Bentuk dan Makna Patun dalam Nyanyian Sole Oha Pada Masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(1) 1-12
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782- 791.